



TANTANGAN KEBIJAKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA PANDEMI COVID 19

Nurul Hidayah

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Aceh

Penulis Korespondensi: Nurul Hidayah (nurulhzabid99@gmail.com)

Abstract: *The COVID-19 Pandemic Situation, forces us to do something out of the ordinary in order to survive. No exception in the field of education which of course requires breakthroughs and innovations so that access, availability and educational processes can run in the adaptation of new habits (new normal). Distance Learning is an alternative policy taken to minimize the spread of the Covid 19 case as well as an effort to break the chain of its spread. However, this policy is certainly not easy to implement, due to various limitations both due to the readiness and availability of technological infrastructure as well as curriculum adaptation and the ability of teachers as facilitators which must be adjusted to current conditions. This paper examines the problems faced in the Distance Learning Process and the ideal solutions offered. From the results of the author's observations using qualitative descriptive methods and supported by relevant literacy, it can be concluded that distance learning is in principle effective in being implemented during the Covid 19 pandemic, only it must be supported by appropriate alternative policies and can be implemented by stake holders, teachers, communities and related parties.*

Keywords: *Distance learning, technology infrastructure, curriculum adaptation and teacher competence as a facilitator*

Abstrak: *Pandemi COVID-19, suka atau pun tak suka telah memaksa kita untuk melakukan sesuatu diluar kebiasaan agar tetap dapat bertahan. Tak terkecuali*



dibidang Pendidikan yang tentu membutuhkan terobosan dan inovasi agar akses, ketersediaan dan proses pendidikan dapat berjalan dalam adaptasi kebiasaan baru (new normal). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu alternatif kebijakan yang diambil untuk meminimalisir meluasnya kasus covid 19 sekaligus sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebarannya. Namun, kebijakannya ini tentu tidak mudah untuk diimplementasikan, karena berbagai keterbatasan baik yang disebabkan oleh kesiapan dan ketersediaan Infrastruktur teknologi maupun adaptasi kurikulum dan kemampuan guru sebagai fasilitator yang harus disesuaikan dengan kondisi terkini. Tulisan ini mengkaji permasalahan yang dihadapi dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh dan solusi ideal yang ditawarkan. Dari hasil pengamatan penulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan didukung literasi yang relevan disimpulkan bahwa PJJ pada prinsipnya efektif dilaksanakan pada masa pandemic Covid 19, hanya harus didukung alternatif kebijakan yang tepat dan mampu diimplementasikan oleh stake holder, guru, masyarakat maupun pihak terkait.

Kata Kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, infrastruktur teknologi, adaptasi Kurikulum dan kompetensi guru sebagai fasilitator

Pendahuluan

Pendidikan selamanya merupakan isu penting untuk dibicarakan dan menjadi bagian prioritas dalam setiap alternatif kebijakan. Apatah lagi dimasa pandemi covid yang merubah situasi tidak hanya ditingkat lokal dan nasional bahkan secara global telah menggerus perhatian dunia dan berdampak luas pada tataran kehidupan umat manusia. Sejak Pandemic covid 19 mulai merebak ke Indonesia awal tahun 2020, dampaknya mulai terasa pada berbagai sector terutama dibidang Pendidikan yang membutuhkan kebijakan yang komprehensif dalam mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang efektif. Hingga akhirnya Pemerintah menetapkan Surat Keputusan Bersama empat Kementerian yaitu Kementerian Pendidikan,



Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Kesehatan Tentang Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19 yang nantinya diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memasuki tahun ajaran baru 2020/2021 yang dalam pelaksanaannya, ditindaklanjuti dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona virus Disease*. Dalam pelaksanaannya, materi Pembelajaran Jarak Jauh yang diberikan oleh setiap guru harus berpedoman pada metode Pembelajaran sebagaimana ditetapkan pula dalam Edaran Sekjen Mendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus 19 Dari Rumah. Kebijakan ini sekaligus memastikan bahwa setiap anak memperoleh layanan pendidikan pada masa pandemic Covid-19, demikian pula bagi guru dan para tenaga pendidik sungguhpun dengan pemberlakuan piket selama 2-3 jam di Sekolah.

Dalam pelaksanaannya, tak dapat dipungkiri bahwa PJJ masih harus dikaji, karena memiliki kekurangan dan keterbasan dalam pelaksanaannya. Banyak keluhan baik dari orangtua murid maupun siswa yang disebabkan keterbatasan sarana prasarana daring, interaksi guru dan murid yang kurang efektif dan belum optimalnya penguasaan metode daring bagi sebahagian fasilitator maupun banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru sebagai pengganti keterbatasan kemampuan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan daring. Bahkan jika kita merujuk hasil kajian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang disampaikan oleh Komisioner Bidang Pendidikan Retno Listyarti, KPAI sudah menerima 246 pengaduan. "Keluhan di pengaduan KPAI terkait pembelajaran jarak jauh muncul dikarenakan keterbatasan kuota, peralatan yang tidak memadai untuk daring, tidak memiliki laptop/komputer PC, dan beratnya berbagai tugas dengan limit waktu yang sempit", ungkap Retno dalam *videoconference*, Senin (27/4).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh KPAI tentang adanya keluhan atas berbagai kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh hampir dirasakan sama oleh seluruh



masyarakat di wilayah Indonesia. Disamping adanya keberagaman latar belakang pendidikan orang tua yang tidak seluruhnya mampu secara akademis dalam mendampingi anak belajar dirumah, tantangan lain adalah adanya keluarga miskin yang tidak memiliki handphone (HP) maupun laptop untuk mendukung pendidikan anaknya. Idealnya, Jika boleh memilih setiap orang tentu lebih menyukai proses belajar melalui tatap muka, karena dalam banyak hal keberadaan guru maupun fasilitator dikelas tidak akan bisa tergantikan begitu saja dengan kehadiran teknologi sungguhpun diciptakan secanggih apapun.

Dari wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara acak meliputi 10 siswa SD, 10 Siswa SMP dan 10 orang siswa SMA, orangtua, 20 orang guru dan masyarakat serta pengamatan penulis dan hasil pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai media cetak, elektronik, online maupun referensi pendukung lainnya, pembelajaran penuh secara daring akhir-akhir ini banyak menimbulkan keluhan dari peserta didik maupun orang tua.. Umumnya masyarakat masih menganggap tatap muka merupakan metode pembelajaran terbaik karena mampu membangun interaksi dan hubungan social dan psikologis antara guru dan siswa, sementara kelas online dianggap kurang efektif karena hubungan murid dan guru berjarak sehingga tidak menumbuhkan emosional dalam komunitas belajar.

Disebabkan penyebaran covid yang begitu cepat dan meluas keseluruh tanah air mengakibatkan tidak ada daerah yang luput dan tidak terdampak. Meski awalnya pada periode februari s.d Maret masih ada wilayah dengan zona Hijau, namun setelah itu kasus covid kian meningkat seiring abainya masyarakat terhadap Protokol kesehatan yang telah dihimbau baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Bagi setiap sekolah yang ingin melaksanakan pembelajaran Tatap Muka harus memenuhi persyaratan seperti ; Lokasi sekolah berada di wilayah zona hijau, sudah mendapatkan izin dari kementerian terkait dan dengan memenuhi standar protokol yang ditetapkan dan adanya persetujuan orangtua murid agar anaknya dapat mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. Jika persyaratan ini belum



terpenuhi maka peserta didik harus melaksanakan proses pembelajaran Jarak Jauh atau belajar di rumah saja.

Apa yang selama ini terjadi adalah ketidakmampuan berbagai elemen untuk melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh, yang berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran dimaksud. Adakah solusi alternative? Untuk itulah kami melakukan pengkajian terhadap efektifitas konsep pembelajaran jarak jauh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkapkan keadaan, fenomena, maupun fakta yang terjadi dengan melihat variable penyebab keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Merujuk pendapat Whitney (1960), bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penhasil penelitian, akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sementara apa yang kita fahami terkait penelitian kualitatif, menurut Koentjaraningrat (1993) merupakan penelitian yang menggunakan format deskriptif, grounded research dan verifikasi. Dengan kata lain, penelitian kualitatif memiliki kecenderungan untuk melakukan kajian yang cermat terhadap berbagai gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat, baik individu maupun dalam kelompok sosial. Karenanya dalam penelitian ini, rumusan penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi, bahwa pada prinsipnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu alternatif kebijakan yang tepat dalam meminimalisir penularan covid 19 dan upaya dalam memutus mata rantai penyebarannya. Akan tetapi dalam implementasinya dibutuhkan alternative kebijakan yang tepat dalam menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara (*deep interview*) dengan sasaran informan yang terdiri dari 10 orang Siswa SD, 10 orang



Siswa SMP dan 10 orang siswa SMA, orangtua siswa, 20 orang guru dan masyarakat yang di Kota Banda Aceh dan pengolahan data sekunder dari sumber referensi yang relevan. Informan adalah subjek penelitian sebagai sumber informasi mengenai masalah-masalah yang akan diteliti

Pengolahan/analisis Data

Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Kajian penelitian ini umumnya dilakukan dengan langkah penelitian langsung di lapangan dimana informan berada sehingga diharapkan diperoleh data, hasil maupun analisa yang terduga.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.dengan tujuan untuk mengungkapkan apa saja yang menjadi tantangan dalam mengimplementasi system Pembelajaran jarak jauh ditengah berbagai keterbatasan dan pandangan masyarakat dalam menyikapi kebijakan ini ditengah situasi pandemic covid 19 yang tidak dapat dihindari. Sasaran penelitian ini dibatasi pada pendidikan dari jenjang SD, SMP dan SMA di Banda Aceh. Dalam pelaksanaannya, proses pengumpulan data dengan analisis induktif dari hasil pengamatan, wawancara, analisis, dokumentasi, yang disusun di lokasi penelitian dimana bentuknya tidak berupa angka akan tetapi berupa pemaparan tentang situasi yang diteliti dimana penyajiannya dalam bentuk uraian narasi.

Sungguhpun dalam menafsirkan fenomena yang terjadi dalam ilmu sosial metode ini mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik, namun dalam laporan penelitian ini penulis mencoba merumuskan hasil pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kedalam bentuk tabel dan diasumsikan dengan persentase bukan dimaksudkan untuk me “mix” kannya dengan analisis kuantitatif. Karena persentase



dari jumlah sampel yang relative sedikit hanya dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis dan menafsirkan kondisi yang sesungguhnya terjadi. Sebagaimana pendapat merujuk pendapat Nazir (1988) bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, set kondisi dalam suatu system pemikiran pada masa sekarang. Dengan pemahaman ini tentu harus pula didukung adanya data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. sehingga dapat membantu kita memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan.

Hasil dan Pembahasan

Setiap kondisi maupun perubahan memaksa kita untuk beradaptasi. Karena adaptasi merupakan strategi untuk bertahan. Tidak terkecuali apa yang kita hadapi pada masa pandemi Corona Virus 2019 yang dikenal dengan Covid 19. Demikian pula dalam bidang pendidikan dimana proses pembelajaran yang selama ini dilakukan melalui tatap mukan harus beralih dan beradaptasi dengan pembelajaran Jarak Jauh. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) disebut juga, *e-learning*, dan pembelajaran *online*, bentuk pendidikan yang unsur utamanya meliputi pemisahan secara fisik antara guru dan siswa selama pembelajaran dan penggunaan berbagai teknologi untuk memfasilitasi komunikasi siswa-guru dan siswa-siswa pada era New Normal merupakan sebuah keniscayaan yang harus disikapi dengan sigap. Karena sederhananya proses pembelajaran jarak jauh memisahkan siswa dari guru dan teman sebayanya. Sementara pendidik yang terampil akan terus menjadi bagian integral dari kehidupan setiap siswa, teknologi akan menjembatani ruang fisik antara guru dan peserta didik.

Namun dalam implementasinya, pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan mekanisme dalam jaringan (*daring*), khususnya di daerah mengalami banyak hambatan disebabkan berbagai keterbatasan seperti keterbatasan sarana teknologi pendukung, sumberdaya, jaringan yang tidak merata khususnya di daerah terpencil.



Pembelajaran Jarak Jauh

Metode Pembelajaran Jarak Jauh sesungguhnya bukan suatu hal yang asing dalam konsep *e-learning*. Namun menjadi suatu yang perlu mendapat perhatian khusus ketika metode itu harus diterapkan pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada masa pandemi. Pembelajaran merupakan proses yang bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga suatu proses pencarian ilmu pengetahuan secara aktif atau proses perumusan ilmu pengetahuan. Karenanya, dibutuhkan Interaksi timbal balik dari proses yang melibatkan pengajar, pembelajar, dan materi pembelajaran yang salah satu strateginya adalah dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran seharusnya berorientasi pada pembelajar sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, minat, motivasi, yang dapat digali dan dikembangkan melalui proses belajar. Karena, Sumber belajar bukan hanya terpusat pada pengajar melainkan juga lingkungan (*setting*) yang berorientasi pada sumber belajar secara luas (*broad based learning*) dengan memanfaatkan instrumen teknologi sebagai media alat bantu pembelajaran (*as a tools*) yang mendukung pembelajaran untuk mempercepat dan memperluas pengetahuan dan informasi pembelajar.

Hasil wawancara dengan 30 orang siswa yang terdiri dari 10 siswa SD, 10 siswa SMP dan 10 Siswa SMA terkait dengan efektifitas pembelajaran jarak jauh memiliki persepsi yang berbeda sesuai tingkatan, sebagaimana tabel berikut;

Tabel 1. Persepsi siswa terhadap Pembelajaran Jarak Jauh

No	Variabel	Siswa	Jumlah	Persentase
1	Kecenderungan minat a. Lebih menyukai tatap muka	SD	8	80%
		SMP	6	60%
		SMA	4	40%



b. Lebih menyukai PJJ	SD	1	10%
	SMP	2	20%
	SMA	5	50%
c. Suka keduanya	SD	1	10%
	SMP	2	20%
	SMA	1	10%
2	Pemahaman Materi Pjj		
a. Lebih menyukai tatap muka	SD	5	50%
	SMP	8	80%
	SMA	9	90%
b. Lebih sulit	SD	3	30%
	SMP	2	20%
	SMA	0	0%
c. Membingungkan	SD	2	20%
	SMP	0	0%
	SMA	1	10%
3	Metode dan Strategi yang digunakan Fasilitator/guru		
a. Lebih menarik	SD	4	40%
	SMP	7	70%
	SMA	8	80%
b. Biasa	SD	2	20%
	SMP	2	20%
	SMA	1	10%
c. Membosankan	SD	4	40%
	SMP	1	10%
	SMA	1	10%



4 Hubungan komunikasi antara siswa dengan guru

a. Lebih dekat	SD	3	30%
	SMP	7	70%
	SMA	8	80%
b. Formal/kaku	SD	6	60%
	SMP	2	20%
	SMA	1	10%
c. Menyenangkan	SD	1	10%
	SMP	1	10%
	SMA	1	10%

Pada Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa dalam hal kecenderungan minat dalam proses pembelajaran, Siswa SD lebih menyukai pembelajaran tatap muka dengan perbandingan 8:1 dengan pembelajaran jarak jauh, sementara sisa 1 % menyukai keduanya. Adapun alasan yang menyukai tatap muka karena bisa belajar bersama teman-teman, saling bertanya dan bermain. Sementara yang menyukai pjj dan keduanya karena merasa lebih senang belajar dirumah karena tidak harus pergi kesekolah meskipun terkadang merindukan ibu/bapak guru dan teman-teman di sekolah. Sementara bagi siswa SMP minat terhadap tatap muka 60 % dan peminatan terhadap pjj berimbang dengan minat menyukai keduanya dengan persentase 20;20. Bagi pelajar SMA minat terhadap tatap muka persentasenya lebih kecil yaitu 40 persen dan 50 % lebih menyukai pjj dengan alasan bisa belajar lebih fokus dan mandiri dirumah. Sisanya 10 % menyukai keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan siswa cenderung lebih meminati pembelajaran jarak jauh dengan asumsi belajar lebih mandiri.

Hal ini sejalan pula dengan analisis dari persepsi pemahaman materi pembelajaran jarak jauh pada poin kedua tabel 1 dimana dalam proses pembelajaran jarak jauh, siswa SMA persentase pemahamannya jauh lebih tinggi dibandingkan siswa SMP dan SD. Hal ini menunjukkan kecenderungan minat didukung pula pada pemahaman



terhadap materi pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Sementara siswa SMP terlebih SD masih menjadikan guru sebagai poros dan satu-satunya sumber belajar. Sehingga pembelajaran jarak jauh masih membutuhkan pendampingan. Dalam setiap proses pembelajaran baik tatap muka maupun jarak jauh tidak terlepas dari peran guru atau tenaga pendidik. Karenanya metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan.

Dalam hal metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru, bagi siswa SD pjj cenderung membosankan karena guru lebih banyak memberikan penugasan dan pembelajaran searah. Hal ini disebabkan guru sendiri belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pembelajaran yang menarik khususnya bagi siswa SD yang masih menyukai proses pembelajaran yang variatif. Tidak demikian halnya dengan siswa SMP dan SMA yang lebih mandiri dalam menerima instruksi pembelajaran.

Setiap pendidik harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan dapat menstimulus semangat dan minat siswa dalam menerima pelajaran. Dalam membangun hubungan komunikasi antara siswa dan guru, siswa SD merasa pjj memberi jarak antara siswa dengan guru dimana mereka biasa berkomunikasi dengan bebas, manja layaknya dengan orangtua sendiri dalam proses tatap muka menjadi terbatas menjadi intruksi dan penugasan dalam jaringan (daring). Sementara dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan oleh siswa SMP dan SMA karena orientasi mereka hanya pada menyelesaikan tugas yang diberikan.

Infrastruktur Teknologi

Infrastruktur teknologi informasi didefinisikan secara luas sebagai sekumpulan komponen Teknologi Informasi (TI) yang merupakan dasar dari suatu layanan TI. Komponen fisik ini meliputi perangkat keras dan lunak, fasilitas komputer dan jaringan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan orang lain maupun lingkungannya. Karena prinsip belajar dapat dilakukan kapanpun dan di manapun. Dalam kondisi pandemi ini, penerapan *social distancing* sebagai



langkah dan upaya memutus mata rantai penularan mengharuskan kita untuk belajar di rumah tanpa interaksi langsung (tatap muka). Hal ini mengharuskan setiap pengajar dan pelajar untuk melek dan meningkatkan kemampuan di bidang ilmu teknologi yang didukung adanya ketersediaan media teknologi yang memadai agar pelajar maupun pengajar dapat beradaptasi dan menguasai teknologi dengan cepat dan baik, khususnya menyahuti era industri 4.0 yang serba *wireless base*, sebagai isyarat dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan responden yang dipilih secara acak dengan populasi 30 siswa dan 20 orang guru dari seluruh jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA mengalami kondisi yang beragam dalam kepemilikan dan kemampuan menguasai teknologi informasi dengan hasil sebagaimana tertuang pada tabel 2 berikut;

Tabel 2. Ketersediaan teknologi informasi guru dan siswa

No	Variabel	Subjek	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Smartphone	Guru	15	5	- 25% hp biasa
		Siswa	25	5	- 20% milik orangtua
2	Kuota	Guru	20	-	Bantuan pemerintah
		Siswa	30	-	
3	Jaringan pendukung - Wi-fi	Guru	5	15	- Kendala jika mati lampu fasilitas rumah diluar kuota bantuan
		Siswa	10	20	
	- Personal Hotspot	Guru	20	-	- 20% tergantung orangtua
		Siswa	25	5	
4	Personal Komputer	Guru	5	15	- 75% milik sekolah
		Siswa	10	10	- Fasilitas Sekolah



5	Laptop	Guru	20	-	-	Wajib ada
		Siswa	5	15	-	Sebahagian kecil siswa SMA dan 50% siswa SD dan SMP belum ada laptop

Tabel 2 diatas menunjukkan baik guru maupun siswa secara tidak memiliki permasalahan dalam hal fasilitas pendukung pembelajaran jarak jauh mengingat rata-rata responden berdomisili di kota dengan kondisi menengah keatas. Meskipun sebahagian siswa SMP dan sebahagian siswa SD penggunaan mobile phone masih dalam pengawasan dan kepemilikan orangtua. Namun ini justru baik dari sisi pengawasan proses pembelajaran mandiri disamping adanya dukungan pemberian subsidi kuota internet oleh pemerintah melalui Kemendikbud beserta pemangku kepentingan lainnya bagi siswa, guru, mahasiswa, dan dosen selama empat bulan senilai Rp 7,2 triliun yang dialokasikan bagi sekita 60 juta pelajar dan mahasiswa.

Namun ini tidak berarti bahwa pemenuhan sarana dan prasana yang mendukung pembelajaran jarak jauh diseluruh wilayah di Indonesia sudah terpenuhi. Karena masih banyak wilayah-wilayah di Indonesia khususnya daerah terpencil, terdepan dan terluar (3 T) yang masih sulit mendapatkan akses informasi teknologi. Sebagaimana survei cepat yang dilakukan KOMPAS kepada 943 siswa di 251 desa tertinggal, terdepan, dan terluar pada Mei 2020, sekitar 37 persen siswa kesulitan mengatur waktu, 30 persen susah memahami pelajaran, 24 persen bermasalah koneksi internet, dan 21 persen sukar memahami instruksi (Kompas, 29/7/2020).

Hal ini secara umum dapat disebabkan oleh belum optimalnya pengadaan infrastruktur Teknologi karena akses dan penyebaran yang tidak merata, masih digunakannya perangkat multimedia bekas di lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di daerah pedesaan yang relative tidak *up to date* lagi. Dibutuhkan kebijakan daerah yang merata dalam pemenuhan akses komunikasi seperti jaringan internet yang umumnya masih bermasalah di daerah-daerah tertentu.



Adaptasi Kurikulum

Problem lain dibidang pendidikan yang masih belum terurai dalam masa pendemi ini adalah bahwa kurikulum yang yang digunakan untuk pemebelajaran jarak jauh pada masa pandemic masih menggunakan Kurikulum 2013. Guru belum memiliki pegangan untuk melakukan alternatif kurikulum yang disesuaikan dengan situasi darurat dalam masa pandemi disamping persoalan krusial lain yang dialami siswa, khususnya siswa di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) sebagaimana sudah kita jelaskan diatas termasuk diantaranya. sulitnya mengatur waktu, susah memahami pelajaran, sulitnya koneksi internet, dan sukar memahami instruksi. Mereka juga kesulitan akses buku-buku penunjang belajar

Karenanya kita berharap agar adanya regulasi terkait untuk dijadikan payung hukum dalam adaptasi situasi darurat pada masa pandemic, seiring berbagai persiapan yang dilakukan dalam menghadapi tahun pelajaran berikutnya dalam menyusun dokumen KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Maka selayaknya kondisi pandemic ini menjadi momentum dalam menyusun adaptasi Kurikulum yang diinternalisasikan dalam dokumen KTSP. Kurikulum tidak perlu terlalu rumit, justru dibutuhkan konsep yang lebih efisien dan efektif untuk digunakan pada tatap mukan maupun jarak jauh dengan metode daring.

Kompetensi guru sebagai fasilitator

Kompetensi merupakan standar dalam mengukur kapasitas dari setiap profesi. Seorang guru harus memiliki standar kompetensi dasar seperti pedagogic, social dan intelektual dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menerima proses pembelajaran yang tidak hanya perlu dimengerti tetapi juga difahami untuk diimplemetasikan. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen; bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.



Tuntutan profesionalisme ini akan lebih terasa dalam penerapan proses pembelajaran paedagogi dimana siswa masih sangat tergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun dalam proses daring dalam pembelajaran jarak jauh, hal yang menjadi Kendala justeru manaka siswa yang umumnya berasal dari generasi milenial lebih menguasai teknologi informasi dibandingkan dengan guru yang berasal dari generasi sebelumnya. Namun tidak sedikit juga siswa khususnya yang berada di wilayah tertentu yang belum memiliki penguasaan informasi teknologi. Sebagai contoh masih banyak pendidik maupun peserta didik yang meski memiliki *smartphone* namun belum dapat mengoperasionalkannya sesuai fungsi dari fitur atau aplikasi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. Sebagaimana terlihat dalam table berikut;

Tabel 3. Penguasaan teknologi informasi guru dan siswa

No	Variabel	Subjek	Pernah	Belum Pernah	Tidak Pernah
1	WhatsApp	Guru	20	-	-
		Siswa	30	-	-
2	Zoom	Guru	12	5	3
		Siswa	15	10	5
3	Google Classroom	Guru	5	10	5
		Siswa	10	20	5
4	Microsoft Teams	Guru	-	-	20
		Siswa	-	5	25
5	Microsoft Kaizala	Guru	-	5	15
		Siswa	-	5	25

Berdasarkan tabel 3 kita melihat bahwa dalam proses pembelajaran jarak jauh, baik siswa maupun guru cenderung menggunakan aplikasi WhatsApp yang paling mudah dan operasional dan difahami. Sementara banyak penawaran aplikasi lain dalam HP android yang belum dimanfaatkan untuk kemudahan proses pembelajaran. Kompetensi dan kualifikasi dari latar belakang pendidikan serta usia guru sangat berpengaruh terhadap penguasaan aplikasi dan teknologi informasi. Sementara



siswa yang umumnya adalah kelompok milenial banyak memahami aplikasi yang ditawarkan hanya tidak pernah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, setiap guru atau pendidik tidak hanya harus menguasai konten tetapi juga metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam belajar. Terlebih dalam pembelajaran pedagogi dimana siswa sepenuhnya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Karena guru dianggap lebih sebagai sosok yang memiliki lebih banyak pengalaman, sehingga metode yang harus diterapkan bagi siswa adalah dengan lebih banyak memberikan contoh dan simulasi. Guru yang lebih banyak menjelaskan saja dalam pembelajaran pedagogi dianggap pasif, terlebih dalam proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini akan sangat membosankan dan menurunkan minat belajar siswa. Sementara kita ketahui bahwa minat siswa merupakan factor penting dalam mengukur indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Merujuk pendapat Riamin (2016) bahwa Peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa salah satu dengan cara mengejar yang menyenangkan, memberikan motivasi yang membangun (Riamin, 2016).

Menurut Tanner and Tanner (1975) agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaannya di masa yang akan datang.

Fakta empiris selama lebih kurang 3-4 bulan pelaksanaan PJJ tak segampang yang dibayangkan. Ada banyak pengaduan siswa dan orangtua terutama terkait banyaknya penugasan yang terlalu berat dan waktu pengerjaannya yang singkat. Ini bisa terjadi karena guru masih terpaku pada penuntasan isi kurikulum.

Dari beberapa pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa bagi guru yang kurang dan tidak menguasai informasi dan teknologi maka pembelajaran jarak jauh ini merupakan tantangan dalam mengembangkan dan menerapkan model maupun strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan dan karakter siswa. Sementara bagi sebahagian guru yang memiliki penguasaan informasi dan teknologi



proses pembelajaran dengan metode daring lebih efektif karena memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengeksplorasi proses *transfer knowledge*

Penutup

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu alternatif kebijakan yang diambil untuk meminimalisir meluasnya kasus covid 19 sekaligus sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebarannya. Berbagai kebijakan telah diambil oleh Pemerintah untuk mendukung kelancaran pelaksanaannya, sungguhpun dalam pelaksanaannya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Berbagai keterbatasan baik yang disebabkan oleh kesiapan dan *ketersediaan Infrastruktur teknologi* maupun *adaptasi kurikulum* dan kemampuan guru sebagai fasilitator yang harus disesuaikan dengan kondisi terkini. Tantangan ini tentu tentu lumrah terjadi ditengah kondisi bencana yang mendadak terjadi dan harus ada upaya cepat dan strategis dalam mengatasinya disamping masih belum terpetakan kapan bencana ini akan berakhir. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa , dari berbagai pengamatan, hasil wawancara dan *deep interview* yang dilakukan kepada responden yang terdiri dari guru, peserta didik, orangtua murid dan masyarakat dan didukung oleh data empiris dan lireasi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan maka sungguhpun pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan selama ini khususnya di kota Banda Aceh dianggap tidak seefektif pembelajaran konvensional melalui tatap muka, tetap merupakan kebijakan yang tepat ditengah pandemic yang mengharuskan masyarakat untuk belajar dan mengerjakan segala sesuatunya di rumah. Berbagai kendala dalam penyelenggaraannya tentu diharapkan akan terus dievaluasi sebagai langkah perbaikan, dengan saran dan rekomendasi yang kami tawarkan sebagai solusi alternative adalah;

- 1 Adanya kepedulian dari berbagai pihak terkait untuk secara bersama-sama dan bekerja sama mencari ide-ide kreatif-solutif dalam mengurai tantangan PJJ yang dialami dan dihadapi guru dan siswa.
- 2 Adanya kebijakan dan langkah strategis dari pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung terlaksananya Proses Pembelajaran Jarak Jauh



- 3 Terbangunnya sistem komunikasi virtual secara terintegrasi di kalangan pendidik, orangtua dan siswa.
- 4 Adanya kebijakan dan kolaborasi sinergis para pemangku kepentingan pemberi jasa provider jaringan seluler untuk membuka jaringan lebih luas ke daerah-daerah (ke sekolah-sekolah terpencil dan sekolah-sekolah swasta).
- 5 Adanya pelatihan khusus terkait metode PJJ yang melibatkan guru, orangtua dan siswa secara bertahap agar memiliki pemahaman yang sama dalam menerapkan metode maupun mekanisme Pembelajaran dimaksud
- 6 Perlunya adanya modul-modul pembelajaran daring untuk didistribusikan secara merata khususnya kedaerah-daerah 3T
- 7 Penyesuaian adaptasi kurikulum yang lebih disederhanakan
- 8 Guru harus memiliki kemampuan dalam mengakses informasi dan teknologi disamping kemampuan model pembelajaran daring yang sesuai dengan kondisi guru dan siswa di masa pandemi ini.
- 9 Sekolah disamping harus memiliki sarana prasarana yang memadai juga diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam menyiapkan konsep-konsep Pembelajaran Jarak Jauh yang sistematis dan terkoordinir.

Referensi

Buku

- Arifin. Zaenal, (2011) *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Asyar, (2012). *Kreatifitas Mengembangkan Metode Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Arsyad, Azhar. (2010) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Aznar, A. (2011) *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Contesa, D. (2020). *Hubungan Orang Tua dengan Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19*.
- Dewi, WAF. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar* : Jurnal Ilmu Pendidikan.



- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
Oemar Hamalik . (2003), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
Whitney, F.(1960). *The Element Of Research*. New York : Prentice-Hall, Inc

Media online

- <https://www.kompasiana.com/riamin/menumbuhkan-minat-belajar-siswa-dalam-pembelajaran>
<https://www.suara.com/yoursay/2020/07/20/175556/pembelajaran-daring-pada-masa-pandemi>
<https://bdkjakarta.kemendiknas.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
<https://mediaindonesia.com/read/detail/307985-survei-kpai-mayoritas-siswa-tak-senang-pembelajaran-jarak-jauh>
<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/24/illiza-banyak-dampak-sosial-pembelajaran-jarak-jauh-siswa-tidak-efektif-di-tengah-pandemi-covid-19>
<https://mediaindonesia.com/read/detail/324577-pandemi-covid-19-pembelajaran-jarak-jauh-jadi-keniscayaan>
<https://www.gurudikdaslamongan.id/2020/10/soal-penggunaan-teknologi-dalam.html>